



## **POLA KOMUNIKASI NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIB KARANGASEM (STUDI PADA NARAPIDANA WARGA NEGARA ASING)**

**Made Dwitya Bhargo**  
Politeknik Ilmu Pemasarakatan

### **ABSTRAK**

Penelitian ini membahas tentang pola komunikasi narapidana negara asing di Lapas Kelas IIB Karangasem. Untuk mengetahui hal tersebut, penulis menggunakan teori komunikasi Harold Laswell sebagai landasan teori untuk melihat bagaimana proses komunikasi tersebut terjadi. Menurut Laswell, komunikasi adalah suatu proses yang menyampaikan pesan dari komunikator ke komunikan melalui media yang memiliki dampak tertentu. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dimana penulis mencoba memberikan gambaran tentang pola komunikasi warga binaan pemsarakatan, khususnya narapidana warga negara asing di Lembaga Pemsarakatan Kelas IIB Karangasem. Berdasarkan hasil penelitian, maka diketahui bahwa warga binaan asing cenderung lebih suka berkomunikasi dengan rekan se-negara mereka, lebih sering menggunakan bahasa daerah mereka masing-masing, lebih suka bergaul dengan sesama warga binaan asing, topik yang mereka biasanya bicarakan tentang keluarga dan kegiatan mereka di dalam Lapas, dan komunikasi terhadap petugas dilakukan seperlunya saja. Mereka lebih banyak menghabiskan waktu di dalam blok. Hanya sedikit dari warga binaan asing yang bisa berbahasa Indonesia.

**Kata Kunci : Komunikasi, Narapidana , Warga Negara Asing.**

### **PENDAHULUAN**

Lembaga Pemsarakatan, atau masyarakat lebih mengenalnya dengan sebutan Lapas, adalah tempat bagi seorang narapidana selama menjalani masa pidananya, sebagai konsekuensi dari pelanggaran hukum yang dilakukannya. Konsep Penjara yang mengutamakan penjeraan berubah menjadi Sistem Pemsarakatan yang memiliki konsep reintegrasi sosial bagi narapidana sebagai pelaku kejahatan, yaitu pemidanaan ditujukan untuk memulihkan kesatuan hubungan hidup, kehidupan, dan penghidupan Warga Binaan. Ketika seseorang bermasalah dengan hukum dan harus menjalani pidana di dalam Lapas,

jiwanya pasti akan mengalami goncangan. Dia harus menghadapi kondisi yang sangat jauh berbeda seperti ketika dia berada di luar Lapas. Berbagai keterbatasan dialami oleh narapidana selama berada di Lapas, sehingga orang yang ada di dalamnya harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya tersebut. Pada dasarnya, narapidana yang menjalani pidana di Lapas memiliki kebutuhan sebagaimana manusia pada umumnya. Namun pada saat mereka menyanggah status sebagai seorang narapidana, kebutuhan tersebut tidak dapat terpenuhi secara optimal karena beberapa hak-hak mereka harus dibatasi oleh aturan yang ada di Lapas. Jika ia tidak dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang baru, maka akan sulit bagi narapidana tersebut untuk dapat mengikuti program pembinaan dengan baik. Oleh karena itu, narapidana tersebut memerlukan teman untuk bersosialisasi, berbagi dan bercerita agar beban masalahnya dapat berkurang. Pemenuhan kebutuhan inilah yang kemudian diwujudkan dalam kegiatan yang disebut dengan komunikasi. Komunikasi merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial, setiap manusia saling berkomunikasi untuk berhubungan dengan manusia lainnya. Menurut Everett M Rogers, Komunikasi adalah proses di mana ide ditransfer dari satu sumber ke satu atau lebih penerima dengan tujuan mengubah perilaku mereka (Mulyana, 2011).

Komunikasi menjadi suatu kebutuhan untuk menyampaikan sesuatu, atau untuk mencapai tujuan tertentu. Begitu juga halnya dengan narapidana yang berada di dalam Lapas. Walaupun mereka tetap mendapatkan hak untuk berkomunikasi, namun tidak bisa semauanya, karena mereka juga harus mengikuti aturan yang berlaku di Lapas. Salah satu hak yang berkaitan dengan komunikasi adalah sebagaimana yang tercantum dalam pasal 14 ayat (1) butir ke-5 Undang - Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, bahwa "Narapidana berhak menyampaikan keluhan". Menyampaikan keluhan juga merupakan salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan oleh warga binaan untuk mengungkapkan apa yang dirasakannya. Pembinaan dalam Lapas juga tidak terlepas dari proses komunikasi. Dengan berkomunikasi, orang dapat mengerti dirinya sendiri dan mengerti orang lain, juga dapat memahami apa yang dibutuhkannya dan apa yang dibutuhkan orang lain. Pada normalnya seseorang selalu melakukan komunikasi dengan orang lain semasa hidupnya. Komunikasi memiliki peran penting didalam kehidupan manusia yang membantu berbagai penelitian guna mengetahui batasan kemampuan komunikasi yang dapat dilakukan manusia. Proses komunikasi antara petugas dengan narapidana tidak dapat dihindari, karena selama menjalani pidana di Lapas, narapidana pastilah akan berinteraksi dengan petugas. Sebagai makhluk individu, warga binaan merupakan suatu kesatuan jiwa raga yang berkegiatan secara keseluruhan, dan sebagai makhluk sosial adalah bagian dari anggota masyarakat yang selalu berinteraksi. Karena justru dalam proses interaksi itulah manusia dapat merealisasikan kehidupan secara individual. Warga binaan sebagai makhluk individu melakukan komunikasi dengan dirinya sendiri. Ketika akan mengambil suatu keputusan atau melakukan sesuatu, maka manusia akan berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Warga binaan sebagai makhluk sosial adalah bagian dari masyarakat juga, bedanya dengan anggota masyarakat lainnya adalah untuk sementara waktu kebebasan bergerak mereka dicabut. Walaupun demikian, mereka menghendaki agar dapat kehadiran mereka dapat diterima dan diperhatikan orang lain serta mereka ingin tetap dihargai dan tidak dikucilkan dari masyarakat. Tidak terkecuali dengan narapidana warga negara asing

Di dalam sebuah Lapas yang ada di Indonesia, biasanya narapidana warga negara asing adalah kaum minoritas. Jumlah mereka hanya beberapa persen saja dari total jumlah penghuni di Lapas tersebut. maka mereka tentu akan lebih berhati-hati dalam berinteraksi dengan orang lain. Mereka harus mampu beradaptasi dengan lingkungan Lapas, yang pastinya mempunyai kearifan lokal yang harus dihormati. Selain itu, mereka juga harus mempelajari karakteristik budaya dan bahasa masyarakat setempat. Untuk mengetahui hal-hal tersebut, maka mereka tidak terlepas dari proses komunikasi, baik secara individu maupun kelompok. Sebagaimana warga binaan lainnya yang berkewarganegaraan Indonesia, narapidana warga negara asing juga ingin kehadiran mereka dihargai. Kemampuan petugas Lapas dalam berbahasa asing juga mempengaruhi kemampuannya dalam berkomunikasi dengan narapidana warga negara asing dalam rangka mengarahkan mereka untuk aktif dalam mengikuti program pembinaan di Lapas. Jika mereka mampu berbahasa asing, maka akan lebih mudah untuk menyampaikan tentang peraturan dan program pembinaan yang ada di Lapas. Seorang petugas pemasyarakatan juga adalah seorang pemimpin, dan seorang pemimpin hendaknya memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik, sesuai dengan salah satu sifat kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, yaitu *tabligh* yang artinya menyampaikan. Dengan begitu, petugas Lapas dituntut agar bisa berkomunikasi dengan baik. Narapidana warga negara asing memiliki pola komunikasi dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungannya. Dalam kehidupan mereka sehari-hari di dalam Lapas, mereka melakukan komunikasi, baik secara individu maupun secara kelompok. Berbagai faktor akan mempengaruhi efektifitas dalam proses komunikasi tersebut. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti pola komunikasi narapidana warga negara asing di Lembaga Pemasyarakatan. Selain itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana interaksi mereka selama berada di Lapas, baik dengan petugas, dengan warga binaan lokal, maupun dengan sesama narapidana warga negara asing.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penulisan ini, penulis akan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan tujuan agar dapat memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Dimana metode pendekatan ini akan menghasilkan data deskriptif dari seseorang yang dapat diamati. Pendekatan penelitian ini dilakukan sehingga memperoleh gambaran yang jelas mengenai pola komunikasi narapidana warga negara asing di Lapas Kelas IIB Karangasem, dan masalah-masalah yang terjadi dalam proses komunikasi tersebut. Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Jenis penelitian yang memiliki tujuan untuk mempelajari dan memperoleh gambaran tentang pola komunikasi suatu kelompok di dalam Lapas, khususnya narapidana warga negara asing. Jenis penelitian ini dianggap sesuai dengan data yang ingin didapatkan oleh penulis. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik pengumpulan data primer dengan wawancara dan observasi serta data sekunder guna mendapatkan konsep, teori dan dasar hukum melalui kepustakaan dan dokumen - dokumen. Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian, baik itu data primer maupun sekunder, maka data-data tersebut dianalisis secara kualitatif dan disajikan secara deskriptif kemudian disimpulkan. Penulis akan menjelaskan, menguraikan, dan menggambarkan tentang pola komunikasi narapidana warga negara asing di Lapas Kelas IIB Karangasem

## **PEMBAHASAN**

Dalam berinteraksi dengan orang lain, komunikasi menjadi unsur yang sangat penting. Tanpa adanya komunikasi, suatu hubungan tidak pernah berjalan bahkan tidak pernah terjadi. Istilah “komunikasi” berasal dari bahasa Latin “communicare” yang berarti “memberitahukan” atau “berpartisipasi”. Dalam bahasa Latin yang lain juga terdapat istilah “communi” yang berarti “milik bersama” atau “berlaku di mana-mana”.

Harold Laswell berpendapat arti komunikasi apabila dilihat dari struktur dan fungsi komunikasi sosial, komunikasi adalah Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect. Pendapat Lasswell tersebut menunjukkan bahwa komunikasi mengandung 5 (lima) elemen, yaitu: 1. Komunikator (pemberi), 2. Berita, 3. Media, 4. Komunikan (penerima), 5. Efek (pengaruh). Oleh karena itu, komunikasi adalah proses dimana komunikator mengirimkan informasi kepada komunikan melalui media tertentu yang memiliki pengaruh (Onong Uchjana, 2000).

Kegiatan komunikasi pada prinsipnya adalah suatu aktivitas pertukaran ide atau gagasan. Singkatnya, kegiatan pertukaran dipahami sebagai kegiatan yang mengirimkan dan menerima pesan atau gagasan dari satu pihak ke pihak lain, dengan tujuan untuk mencapai mufakat atas gagasan yang dipertukarkan. Dari keseluruhan definisi komunikasi tersebut, secara umum komunikasi dapat diartikan sebagai suatu proses penyampaian pesan oleh pengirim pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan) melalui saluran (media) yang menimbulkan akibat (efek) tertentu.

### **Komunikasi efektif**

Jika informasi yang dikomunikasikan komunikator sesuai dengan kerangka acuannya maka komunikasi tersebut akan berhasil (serupa artinya), yang merupakan kombinasi dari pengalaman dan pemahaman komunikan. Selain itu, bidang pengalaman (field of experience) merupakan faktor yang penting juga dalam komunikasi. Kedua hal tersebut berperan penting dalam menentukan efektifitas komunikasi. Jika bidang pengalaman komunikator sama dengan bidang pengalaman komunikan, maka komunikasi akan berjalan dengan lancar. Sebaliknya jika bidang pengalaman komunikator berbeda dengan bidang pengalaman komunikan maka akan sulit untuk saling memahami dan komunikasi yang efektif tidak dapat tercapai. Dengan kata lain, komunikasi efektif adalah komunikasi dimana penerima pesan dapat menerjemahkan dan memahami pesan yang dikirim oleh pengirim pesan baik berupa pesan verbal atau non verbal sesuai dengan yang dimaksud oleh pengirim pesan. Hal ini terjadi apabila pengirim pesan mampu menyampaikan pesannya secara jelas, saluran komunikasi lancar, dan penerima pesan mampu secara aktif menerjemahkan pesan yang diterima.

### **Pola komunikasi narapidana warga negara asing di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Karangasem**

Pola Komunikasi dapat dipahami sebagai suatu pola hubungan oleh beberapa orang baik sebagai komunikator dan komunikan dengan cara yang sesuai sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami penerima (Syaiful Bahri, 2004). Narapidana warga negara asing juga merupakan bagian dari kehidupan di Lapas. Mereka biasanya berhubungan dengan kedutaan besar negara masing-masing. Hak-hak asasi mereka pun wajib dilindungi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Ketika berada di dalam

Lapas, mereka mau tidak mau harus mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Untuk dapat beradaptasi, mereka pasti akan melakukan komunikasi, baik dengan warga binaan lokal, dengan sesama narapidana warga negara asing, dengan petugas, ataupun dengan keluarga atau teman yang datang untuk berkunjung. Komunikasi dapat dibagi menjadi komunikasi verbal maupun komunikasi non verbal. Komunikasi verbal dapat berupa berbicara langsung dengan bertatap muka, lewat telepon, dan lain-lain. Sedangkan komunikasi non verbal dapat dilakukan melalui surat, gerakan tangan, ekspresi wajah, atau suatu gerakan tertentu agar orang dapat mengerti apa yang dimaksud. Jika dikaitkan dengan teori Laswell yang telah diuraikan diatas, maka kita dapat menggambarkan tentang pola komunikasi warga binaan pemasyarakatan di Lapas Kelas IIB Karangasem. Komunikator (Communicator) adalah petugas maupun narapidana warga negara asing itu sendiri, menyampaikan pesan (Message) baik berupa verbal maupun non verbal, melalui tatap muka, pesan, pengumuman, ataupun instruksi (In Which Channel), kepada warga binaan asing lain (Receiver), agar mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan, memahami budaya negara lain, dan mengikuti program pembinaan dengan baik (Effect).

#### 1. Komunikator (Communicator)

Bahwa di Lapas Kelas IIB Karangasem, komunikasi yang paling sering terjadi adalah antara sesama narapidana warga negara asing dan dengan warga binaan lokal. Sedangkan komunikasi dengan petugas hanya seperlunya saja. Narapidana warga negara asing cenderung menggunakan bahasa negara mereka masing-masing ketika berkomunikasi dengan teman se-negara mereka, atau menggunakan bahasa Inggris ketika berbicara dengan warga binaan asing yang berasal dari negara lain. Ketika berkomunikasi dengan warga binaan lokal, mereka berusaha untuk mempelajari Bahasa Indonesia, dan hal tersebut tidak dapat dihindari karena penempatan kamar mereka juga dicampur dengan warga binaan lokal. Sedangkan dengan petugas, mereka berbicara seperlunya saja, karena adanya rasa segan dan sulit untuk mengerti antara satu sama lain. Mereka lebih senang berkomunikasi dengan teman se-negara mereka atau warga binaan asing lain. Perbedaan bahasa dan budaya membuat mereka enggan untuk melakukan komunikasi yang lebih intens. Namun beberapa narapidana warga negara asing bisa berbahasa Indonesia. Hal tersebut karena keinginan yang kuat dari mereka untuk belajar, dan mereka sering berinteraksi dengan warga binaan lokal, sehingga terjadi pertukaran bahasa diantara mereka.

#### 2. Pesan (Message)

Pesan yang disampaikan biasanya berupa percakapan sehari-hari. Hal tersebut sebagai salah satu bentuk adaptasi mereka dengan lingkungan Lapas. Topik yang mereka bicarakan biasanya tentang kegiatan sehari-hari dan tentang keinginan mereka untuk pulang ke rumah mereka. Terkadang juga mereka menceritakan tentang masalah yang sedang mereka hadapi agar mereka dapat merasa lebih lega. Bagi petugas, pesan yang disampaikan biasanya lebih bertujuan untuk mengetahui permasalahan dan keluhan warga binaan. Selain itu, petugas juga berupaya mengajak agar narapidana warga negara asing dapat berbaur dan mengikuti program pembinaan yang ada di Lapas Kelas IIB Karangasem.

#### 3. Media (In Which Channel)

Media dalam berkomunikasi yang paling sering digunakan adalah komunikasi secara verbal. Biasanya mereka langsung bertemu dan berbicara untuk menyampaikan sesuatu. Mereka menganggap bahwa komunikasi verbal lebih efektif, sehingga komunikasi non verbal, seperti surat, pengumuman tertulis, ataupun instruksi jarang digunakan.

Komunikasi melalui surat hanya dilakukan ketika mereka tidak dapat bertemu. Ketika terjadi kendala dalam komunikasi, seperti kendala bahasa, maka mereka menggunakan bahasa isyarat seperti gerakan tangan atau ekspresi wajah agar lawan bicaranya dapat mengerti tentang apa yang ia bicarakan. Namun terkadang hal tersebut kurang efektif, karena interpretasi yang berbeda dari masing-masing individu. Sedangkan apa yang disampaikan oleh komunikator harus dapat dipahami oleh komunikan.

#### 4. Komunikan (Receiver)

Komunikan disini yang paling banyak adalah warga binaan lokal dan narapidana warga negara asing itu sendiri, terutama rekan se-negaranya. Hal tersebut karena proses interaksi mereka sehari-hari lebih sering terjadi antara sesama warga binaan. Karena sering bertemu atau ditempatkan dalam satu kamar yang sama membuat proses komunikasi diantara mereka tidak dapat dihindari. Komunikasi dengan petugas lebih sedikit, hanya seperlunya saja.

#### 5. Efek (Effect)

Komunikasi yang dilakukan bertujuan untuk mendapatkan rasa percaya (trust), sehingga mereka dapat lebih mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan Lapas. Mereka juga dapat menambah teman dan menceritakan masalah yang sedang mereka hadapi, sehingga beban yang mereka alami agak sedikit berkurang. Ketika mereka aktif mengikuti program pembinaan, maka interaksi dengan warga binaan lokal lebih sering terjadi, sehingga mereka lebih cepat belajar bahasa Indonesia.

### **Kendala dalam pelaksanaan pola komunikasi**

Komunikasi yang terjadi di Lapas Kelas IIB Karangasem dapat dikatakan belum efektif. Hal ini disebabkan karena kurangnya minat narapidana warga negara asing untuk mempelajari bahasa Indonesia, sehingga membuat mereka semakin menjadi "asing" di lingkungan Lapas Kelas IIB Karangasem. Mereka juga kurang bergaul, dan malas untuk mengikuti program pembinaan. Hanya sebagian kecil saja dari mereka yang aktif mengikuti kegiatan pembinaan, seperti melukis, kerajinan koran, membuat layangan, seni musik, dan olahraga. Kendala tidak hanya terdapat pada narapidana warga negara asing saja, tetapi juga pada petugas Lapas itu sendiri. Mereka enggan untuk belajar Bahasa Inggris.

Bali sebagai salah satu destinasi wisata yang terkenal di dunia, begitu ramai dikunjungi oleh wisatawan asing, termasuk pihak kedutaan, teman dan keluarga dari narapidana warga negara asing yang saat ini sedang menjalani pidana di Lapas Kelas IIB Karangasem. Jadi, kemampuan berbahasa asing, terutama Bahasa Inggris sangat diperlukan agar lebih mudah bagi petugas untuk berkomunikasi dan menghindari kesalahpahaman dengan pihak kedutaan ataupun dengan narapidana warga negara asing, demi mendukung program pembinaan. Sejauh ini, hanya warga binaan lokal saja yang mengikuti kursus Bahasa Inggris, sedangkan pegawai Lapas tidak ada yang mengikuti kursus tersebut.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Dari data, fakta, observasi, wawancara, serta keterangan yang dihimpun oleh penulis, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Pola komunikasi narapidana di Lapas Kelas IIB Karangasem (Studi Pada Narapidana Warga Negara Asing), yaitu :

- a. Intensitas komunikasi narapidana warga negara asing, baik dengan sesama warga binaan maupun dengan petugas jarang terjadi, hanya seperlunya saja
  - b. Narapidana warga negara asing lebih senang bergaul dengan teman se-negara
  - c. Narapidana warga negara asing cenderung menggunakan bahasa negara mereka masing-masing ketika berkomunikasi
  - d. Topik yang mereka bicarakan biasanya tentang kegiatan sehari-hari dan tentang keluarga mereka
2. Kendala-kendala yang dihadapi oleh narapidana warga negara asing di Lapas Kelas IIB Karangasem dalam proses komunikasi, yaitu
    - a. Perbedaan latar belakang budaya dan bahasa
    - b. Keinginan narapidana warga negara asing untuk belajar bahasa Indonesia masih kurang, mengakibatkan mereka malas untuk berkomunikasi dengan orang lain
    - c. Masih minimnya petugas Lapas yang menguasai berbahasa Inggris. Petugas Lapas juga kurang berminat mempelajari bahasa Inggris
    - d. Hanya sebagian kecil dari narapidana warga negara asing yang mengikuti program pembinaan, sehingga intensitas komunikasi mereka, baik itu dengan narapidana warga negara asing lainnya, dengan warga binaan lokal, maupun dengan petugas, dirasakan kurang

#### **Saran**

Dari kesimpulan diatas, maka penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Agar petugas pemasyarakatan, khususnya petugas Lapas, diberikan pendidikan dan latihan, agar mereka bisa menguasai minimal satu bahasa asing
2. Agar dalam perekrutan Calon Pegawai Negeri Sipil, dimasukkan formasi tertentu dengan kualifikasi mampu berbahasa asing, yang penempatannya tidak hanya di pusat saja, namun juga di Unit Pelaksana Teknis yang memiliki narapidana warga negara asing, seperti di Lapas Kelas IIB Karangasem
3. Membuat regulasi (aturan) yang mewajibkan narapidana warga negara asing untuk belajar Bahasa Indonesia selama berada di Lapas, sehingga memudahkan dalam proses komunikasi
4. Menumbuhkan kesadaran petugas Lapas agar lebih aktif dalam berkomunikasi dengan narapidana warga negara asing, sehingga muncul rasa percaya (trust), supaya mampu mengubah perilaku mereka, dalam rangka pembinaan

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Mulyana, D. (2011). Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyana, D. (2013). Metode Penelitian Komunikasi : Contoh - Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis, Cetakan Ketiga, Bandung: Remaja Rosdakarya

Onong Uchjana, E. (2000). Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek. Bandung: Remaja Rosdakarya.

P.Joko, S. (2011). Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktik, Jakarta: Rineka Cipta

Syaiful Bahri, D. (2004). Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga. Jakarta: Rineka Cipta.

Undang - Undang No. 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan